

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *GALLERY WALK* UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN MATEMATIS DAN
DAMPAKNYA PADA KEPERCAYAAN DIRI SISWA SMA**

Yunita Wulan Indah¹⁾ Sumpena Rohaendi²⁾ Mariam Ar Rahmah³⁾

Pendidikan Matematika, FKIP Universitas Subang

Email: *Yunitawulan978@gmail.com*

ABSTRAK

Berdasarkan wawancara dengan guru bidang studi matematika di SMAN 1 Compreg menyatakan bahwa, siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematis dibuktikan melalui perolehan tes (ulangan harian) dengan nilai kurang dari 60. Hal ini menunjukkan siswa kurang menguasai materi dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika masih rendah. Data lain menunjukkan pula bahwa nilai rata-rata siswa dari tahun ke tahun yang masih di bawah Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM), yaitu 75 dan hanya 30% siswa yang tuntas. Hal ini disebabkan siswa mempunyai anggapan semua guru matematika terkenal dengan sifat negatif yaitu galak. Karena persepsi itulah, menjadikan siswa tidak memiliki keberanian untuk menanyakan materi-materi yang belum dipahami oleh siswa. Selain itu, siswa juga jarang ada yang maju ke depan apabila diberikan soal sebagai bahan latihan. Beberapa siswa yang sudah menguasai materi dan mampu memberikan jawaban tidak merasa takut untuk menuliskan dan memberikan jawaban di depan kelas. Namun, hal ini berbeda dengan siswa yang tidak menguasai materi cenderung ragu dan takut dalam mengekspresikan jawaban. Jumlah siswa yang memiliki kecenderungan ragu dan takut dalam bertanya atau memberikan jawaban jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan siswa yang memiliki keberanian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian quasi eksperimen. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemahaman matematis pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Compreg yang menggunakan model pembelajaran *gallery walk* dan yang menggunakan pembelajaran ekspositori, untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri siswa yang menggunakan model *gallery walk* dan pembelajaran ekspositori berbeda atau sama, untuk mengetahui hubungan timbal balik antara kemampuan pemahaman matematis siswa yang dampaknya pada kepercayaan diri siswa dari adanya peningkatan dengan model pembelajaran *gallery walk*. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa yang menggunakan model *gallery walk* dan pembelajaran ekspositori. Hal tersebut dapat dilihat dari analisis n-gain (gain ternormalisasi) terhadap siswa yang pembelajarannya dengan *gallery walk* lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran ekspositori. Sedangkan hasil analisis angket *gallery walk* dapat disimpulkan siswa sebagian besar menyetujui pembelajaran dengan menggunakan *gallery walk*. Serta hasil analisis kepercayaan diri siswa dengan penerapan model pembelajaran *gallery walk* adalah sangat tinggi.

Kata Kunci: *Kemampuan Pemahaman Matematis, Gallery Walk, Kepercayaan Diri.*

A. PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang bersifat universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, matematika juga mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan berkembangnya daya pikir manusia. Karena itu, maka perlu adanya peningkatan mutu pendidikan matematika. Peningkatan mutu tersebut sangat penting untuk mengantisipasi perkembangan teknologi yang tidak terlepas dari perkembangan matematika.

Mata pelajaran Matematika merupakan mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dari mulai pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Pada semua jenjang pendidikan tersebut terdapat dua tujuan pembelajaran matematika yaitu tujuan formal dan material. Tujuan formal menitikberatkan pada menata penalaran dan membentuk kepribadian. Material lebih pada kemampuan menerapkan matematika dan keterampilan matematika. Kedua tujuan tersebut menjadi tolok ukur mutu pendidikan matematika.

Upaya peningkatan mutu pendidikan matematika tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya meningkatkan kualitas guru dengan meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di dalam kelas.

Sebagaimana dikemukakan oleh Mulyasa (2010: 218) bahwa:

Kualitas Pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri siswa seluruhnya atau setidaknya (75%).

Dalam meningkatkan mutunya, seorang guru matematika tidak hanya bertindak sebagai pengajar yang hanya menyampaikan materi matematika sebagai tuntutan akademik. Namun guru harus mampu berlaku sebagai pendidik yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai matematika dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan mutu pembelajaran matematika di dalam kelas misalnya dengan memberikan variasi model pembelajaran yang efektif dan efisien untuk meningkatkan kemampuan dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika.

“Materi matematika merupakan objek kajian yang abstrak, sehingga seorang guru matematika harus berusaha untuk mengurangi abstraksi dari objek matematika itu sehingga memudahkan siswa menangkap pelajaran matematika di sekolah. Usaha untuk mengurangi abstraksi yang dapat dilakukan

oleh guru misalnya dengan menggunakan alat peraga atau media pembelajaran” (Soejadi, 1999: 41-42).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994: 28) “Alat peraga adalah alat bantu untuk mendidik atau mengajar supaya apa yang diajarkan mudah dimengerti siswa”.

Karena sifatnya yang abstrak, mata pelajaran matematika seringkali dianggap oleh sebagian siswa merupakan suatu momok atau pelajaran yang paling sulit dimengerti, membosankan dan kurang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pemikiran seperti itu menjadikan matematika sebagai pelajaran yang terpaksa dipelajari, sehingga hasil belajar yang dicapai kurang memuaskan dan belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal tersebut di atas menjadi tugas guru untuk dapat menghilangkan pemikiran negatif tentang pelajaran matematika, misalnya menyampaikan materi matematika dengan variasi model pembelajaran yang menyenangkan dan menuntut peran aktif siswa dalam pembelajaran.

Guru diharapkan mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar sehingga dapat meningkatkan daya kreativitas dan berpikir pada siswa yang dapat memperkuat motivasi siswa.

Zaini (2008: 26) “belajar aktif adalah salah satu cara untuk mengikat informasi yang baru kemudian menyimpannya di dalam otak”. Dengan belajar aktif ini, siswa diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik.

Pemberian *reward* juga dapat pula dilakukan oleh guru sebagai motivasi dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa dan apresiasi bagi siswa atas usaha dan pemikiran siswa. *Reward* yang diberikan tidak harus berupa materi, namun dapat berupa nilai dan sebagainya. Selain itu, guru juga diharapkan mampu bersikap ramah, sabar, dan kreatif serta memberikan kesempatan bertanya tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini sangat diperlukan untuk menarik perhatian siswa, sehingga siswa tidak merasa sungkan untuk bertanya atau bahkan menjawab pertanyaan.

Berdasarkan wawancara dengan guru bidang studi matematika di SMAN 1 Compreng menyatakan bahwa, siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematis dibuktikan melalui perolehan tes (ulangan harian) dengan nilai kurang dari 60. Hal ini menunjukkan siswa kurang menguasai materi dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika masih rendah. Data lain menunjukkan pula bahwa nilai rata-rata siswa dari tahun ke tahun yang masih di bawah Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM), yaitu 75 dan hanya 30% siswa yang tuntas. Hal ini disebabkan siswa mempunyai anggapan semua guru matematika terkenal dengan sifat negatif yaitu galak. Karena persepsi itulah, menjadikan siswa tidak memiliki keberanian untuk menanyakan materi-materi

yang belum dipahami oleh siswa. Selain itu, siswa juga jarang ada yang maju ke depan apabila diberikan soal sebagai bahan latihan. Beberapa siswa yang sudah menguasai materi dan mampu memberikan jawaban tidak merasa takut untuk menuliskan dan memberikan jawaban di depan kelas. Namun, hal ini berbeda dengan siswa yang tidak menguasai materi cenderung ragu dan takut dalam mengekspresikan jawaban. Jumlah siswa yang memiliki kecenderungan ragu dan takut dalam bertanya atau memberikan jawaban jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan siswa yang memiliki keberanian.

Selain melalui wawancara dengan guru mata pelajaran matematika, peneliti juga melakukan observasi awal yang dilakukan untuk melihat proses pembelajaran matematika di dalam kelas. Dalam observasi tersebut, peneliti menemukan sejumlah masalah yang terjadi. Pada saat guru memberikan suatu pertanyaan, terlihat siswa belum berani mempresentasikan hasilnya di depan kelas dan selalu malu, jika ulangan harian dilaksanakan siswa sering mencontek. Selain itu, siswa tidak memiliki keberanian untuk bertanya kepada guru mengenai kesulitan yang dialami.

Menurut Lauster (2002: 4) kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas dan takut, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Lauster (2002: 4) menggambarkan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri memiliki ciri-ciri tidak mementingkan diri sendiri (toleransi), tidak membutuhkan dorongan orang lain, optimis, dan gembira. Karena berbagai permasalahan tersebut di atas, menyebabkan daya serap siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru menjadi tidak maksimal.

Dari permasalahan-permasalahan yang ada, penulis berusaha memberi nuansa baru dengan menawarkan model pembelajaran kooperatif tipe *gallery walk*.

Menurut Ismail (2008: 9) mengemukakan bahwa, "Tujuan dari model pembelajaran kooperatif tipe *gallery walk* adalah untuk membangun kerjasama kelompok dan saling memberi apresiasi dan koreksi dalam belajar". Model pembelajaran ini dapat melatih siswa berkomunikasi, mampu mengemukakan pendapat serta ide-idenya, siswa dapat menemukan konsep sendiri dalam mencari rumus-rumus.

Jika siswa menguasai konsep sendiri maka dapat mengerjakan banyak varian soal, sehingga pada proses belajar mengajar matematika menjadi menyenangkan dan tidak monoton, karena dengan model pembelajaran

kooperatif tipe *gallery walk* ini pendidik hanya berperan sebagai fasilitator dan pemberi motivasi.

Fadli (2013: 11) menyatakan bahwa dengan menggunakan model *gallery walk* maka dapat meningkatkan motivasi belajar dan aktivitas siswa yaitu pada proses belajar semua siswa ikut terlibat langsung tanpa membedakan siswa yang biasanya aktif dan tidak aktif, siswa bisa menumbuh kembangkan cara berfikir yang ilmiah dan kreatif sehingga siswa termotivasi dalam belajar, baik secara individu maupun dalam kelompok dan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Model pembelajaran *gallery walk* merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Gufron (2011: 14) menyatakan bahwa, '*gallery walk* (GW) merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas'. Dengan asumsi bahwa semua diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan dan proses yang digunakan dalam *gallery walk* (GW) dapat memberi siswa waktu yang lebih banyak untuk berpikir, untuk merespon dan saling membantu.

Gallery walk dapat meningkatkan kemampuan pemahaman siswa dalam mengingat suatu informasi dan seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas. Selain dampak terhadap proses belajar siswa, model pembelajaran *gallery walk* akan berdampak dalam pengaturan konsep kepercayaan diri atau *self confidence* siswa. Salah satu langkah *gallery walk* yakni pada langkah guru meminta salah satu wakil kelompok menjelaskan setiap apa yang ditanyakan oleh kelompok lain inilah kepercayaan diri siswa lebih dominan dilatih untuk muncul. Hal ini disebabkan pada langkah ini siswa memberikan berbagai ide-ide kreatifnya di depan kelas yang membutuhkan keberanian dan kepercayaan diri yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik dan merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran *Gallery Walk* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis dan Dampaknya pada Kepercayaan Diri Siswa SMA".

B. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

Menurut Slavin (dalam Isjoni, 2009: 15), 'model pembelajaran adalah suatu acuan kepada suatu pendekatan pembelajaran termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, dan sistem pengelolaannya'.

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Trianto (2010: 22) model pembelajaran merupakan pendekatan yang luas dan menyeluruh serta dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, sintaks (pola urutannya), dan sifat lingkungan belajarnya.

Menurut Soekamto dan Winataputra (1995: 78) mendefinisikan bahwa:

“Model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar bagi para siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar”.

2. *Gallery Walk*

Gallery Walk berasal dari bahasa Inggris, *gallery* artinya “serambi” atau “balai pameran”, sedangkan *walk* artinya “berjalan”. Jadi, *gallery walk* berarti “pameran berjalan”. Yang dimaksud dengan tipe *gallery walk* disini adalah model atau corak pembelajaran yang meliputi kegiatan diskusi kelompok dan memajang hasil karya kelompok masing-masing.

Silberman (dalam Ismail, 2008: 274), ‘*gallery walk* (pameran berjalan) merupakan suatu cara untuk menilai dan mengingat apa yang telah siswa pelajari selama ini’. Berdasarkan uraian tersebut, *gallery walk* (pameran berjalan) merupakan suatu model pembelajaran yang mampu mengakibatkan daya emosional siswa untuk menemukan pengetahuan baru dan dapat mempermudah daya ingat jika sesuatu yang ditemukan itu dilihat secara langsung. *Gallery walk* (pameran berjalan) juga dapat memotivasi keaktifan siswa dalam proses belajar sebab bila sesuatu yang baru ditemukan berbeda antara satu dengan yang lainnya maka dapat saling mengoreksi antara sesama siswa baik kelompok maupun antar siswa itu sendiri. Dengan menggunakan *gallery walk* (pameran berjalan) dapat mengatasi kendala-kendala pembelajaran seperti materi pelajaran diserap oleh siswa secara tidak maksimal sehingga hasil belajar siswapun belum maksimal, karena metode ini dapat mengefisienkan waktu pelajaran dan siswa dapat lebih mudah memahami pelajaran karena strategi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat suatu karya dan melihat langsung kekurangpahamannya dengan materi tersebut dengan melihat hasil karya teman yang lainnya dan dapat saling mengisi kekurangannya itu.

Menurut Silberman (2006: 278) model *gallery walk* (pameran berjalan) adalah model pembelajaran yang menuntut siswa untuk membuat suatu daftar baik berupa gambar maupun skema sesuai hal-hal apa yang ditemukan atau diperoleh pada saat diskusi di setiap kelompok untuk dipajang di depan kelas. Setiap kelompok menilai hasil karya kelompok lain yang digalerikan, kemudian dipertanyakan pada saat diskusi kelompok dan ditanggapi. Penggalan hasil kerja dilakukan pada saat siswa telah mengerjakan tugasnya. Setelah semua kelompok melaksanakan tugasnya, guru memberi kesimpulan dan klarifikasi sekiranya ada yang perlu diluruskan dari pemahaman siswa.

3. Kemampuan Pemahaman Matematis

Pemahaman merupakan terjemahan dari istilah *understanding* yang diartikan sebagai penyerapan arti suatu materi yang dipelajari. Lebih lanjut Michener menyatakan bahwa pemahaman merupakan salah satu aspek dalam Taksonomi Bloom. Pemahaman diartikan sebagai penyerapan arti suatu materi bahan yang dipelajari. Untuk memahami suatu objek secara mendalam seseorang harus mengetahui: 1) objek itu sendiri; 2) relasinya dengan objek lain yang sejenis; 3) relasinya dengan objek lain yang tidak sejenis; 4) relasi-dual dengan objek lainnya yang sejenis; 5) relasi dengan objek dalam teori lainnya.

Kemampuan adalah daya usaha yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Kemampuan ini berkaitan dengan kompetensi, sedangkan kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak, memiliki sifat dinamis, berkembang, dan dapat diraih setiap waktu. Pemahaman (*understanding*) diartikan sebagai penyerapan arti suatu materi yang dipelajari (Sumarmo, 1987).

Kemampuan pemahaman matematis adalah salah satu tujuan penting dalam pembelajaran, memberikan pengertian bahwa materi-materi yang diajarkan kepada siswa bukan hanya sebagai hafalan, namun lebih dari itu dengan pemahaman siswa dapat lebih mengerti akan konsep materi pelajaran itu sendiri. Artinya siswa dapat mengaitkan antara pengetahuan yang dipunyai dengan keadaan lain sehingga belajar dengan memahami suatu konsep.

4. Kepercayaan diri

Adapun pengertian kepercayaan diri menurut para ahli, yaitu.

Menurut Lauster (2002: 4) kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas dan takut, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Lauster menggambarkan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri memiliki ciri-ciri tidak mementingkan diri sendiri (toleransi), tidak membutuhkan dorongan orang lain, optimis, dan gembira.

Ubaedy (2011) mengatakan bahwa *self confidence* adalah kepercayaan pada kemampuan diri yang muncul sebagai akibat dari adanya dinamika atau proses yang positif didalam diri seseorang. Dinamika yang menghasilkan kepercayaan diri itu antara lain: 1) keimanan yang kuat pada ajaran Tuhan; 2) pendirian hidup yang kuat terhadap nilai-nilai atau prinsip-prinsip; 3) pengalaman masa lalu yang dijadikan guru atau dicerna; 4) dorongan yang kuat untuk mencapai sesuatu; 5) pertimbangan yang matang.

Lauster (Hendriana, 2012) menyatakan bahwa, Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dapat menerima dan menghargai orang lain, memiliki dorongan untuk berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya.

5. Pembelajaran Ekspositori

Dalam konteks pembelajaran, ekspositori merupakan strategi yang dilakukan guru untuk mengatakan atau menjelaskan fakta-fakta, gagasan-gagasan dan informasi-informasi penting lainnya kepada siswa. Menurut Killen (1998), menanamkan strategi pembelajaran ekspositori sebagai istilah (*Direct Intoduction*) karena materi pembelajaran tersebut langsung disampaikan kepada siswa.

Adapun langkah-langkah penerapan pembelajaran ekspositori yaitu.

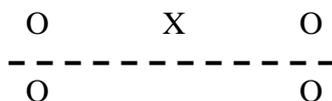
1. Persiapan (*preparation*),
2. Penyajian (*presentation*),
3. Korelasi (*correlation*),
4. Menyimpulkan (*generalitaton*).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ekspositori lebih menekankan keaktifan guru dari pada siswa. Dalam pembelajaran dengan metode ekspositori ini, guru lebih banyak mengajarkan tentang konsep-konsep bukan kompetensi, tujuannya adalah siswa mengetahui sesuatu yang telah disampaikan bukan mampu untuk melakukan sesuatu hal yang dikembangkannya, dan pada saat proses pembelajaran tersebut siswa lebih banyak mendengarkan.

C. Metode dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan quasi-eksperimen yaitu penelitian dengan melibatkan kelas yang sudah terbentuk untuk dijadikan sebagai obyek penelitian. Hal ini didasarkan karena apabila dibentuk kelas baru (pengelompokan secara acak) maka akan mengakibatkan terganggunya kurikulum pembelajaran yang telah sekolah susun. Penelitian ini melibatkan dua kelas yaitu kelas eksperimen (kelas yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *gallery walk*) dan kelas kontrol (kelas yang mendapat pembelajaran ekspositori). Pembentukan dua kelas tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah kemampuan pemahaman matematis dan kepercayaan diri di kelas eksperimen lebih baik daripada di kelas kontrol. Sebelum pembelajaran dimulai, masing-masing kelas diberi pretes dan untuk mengetahui kemampuan awal siswa, diakhiri dengan pemberian postes.

Adapun desain penelitian yang dimaksud adalah desain kelompok kontrol non-ekuivalen (Ruseffendi, 2005).



Keterangan:

O : Pemberian pretes dan postes untuk mengukur kemampuan pemahaman matematis.

X : Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *gallery walk*.

- - - : Subjek tidak dikelompokkan secara acak.

Tabel 1. Hasil Analisis Kepercayaan Diri Siswa

Pernyataan No	Analisis
1	Semua (100%) siswa beranggapan yakin bisa mengerjakan ujian dengan nilai bagus.
2	Semua (100%) siswa beranggapan yakin dapat memiliki prestasi belajar yang baik.
3	Sebagian besar (96%) siswa beranggapan Jika memiliki masalah dengan teman, dapat menyelesaikannya sendiri.
4	Sebagian besar (100%) siswa beranggapan yakin dapat menggapai cita-cita yang saya inginkan.
5	Sebagian besar (97%) siswa beranggapan berusaha mengerjakan tugas sendiri walaupun sulit.
6	Semua (100%) siswa beranggapan akan tetap belajar dengan giat walaupun nilai ujian saya kecil.
7	Sebagian besar (97%) siswa beranggapan senang mengemukakan pendapat ketika belajar kelompok.
8	Semua (100%) siswa beranggapan senang menyelesaikan tugas sebaik mungkin.

Pernyataan No	Analisis
9	Semua (100%) siswa beranggapan yakin tidak semua orang harus menyukai saya.
10	Semua (100%) siswa beranggapan tidak malu tampil menjadi diri sendiri.
11	Sebagian besar (95%) siswa beranggapan senang mengungkapkan pendapat di depan kelas.
12	Semua (100%) siswa beranggapan mengambil keputusan atas dasar pertimbangan penilaian baik/ buruk.
13	Sebagian besar (95%) siswa beranggapan tidak akan mengikuti teman untuk bolos sekolah.
14	Sebagian besar (97%) siswa beranggapan senang membantu teman yang membutuhkan bantuan.
15	Sebagian besar (97%) siswa beranggapan jika ada teman yang tidak membawa pulpen, saya suka meminjamkannya.
16	Sebagian besar (94%) siswa beranggapan senang membantu teman yang sedang menghadapi masalah.

Berdasarkan rata-rata pada hasil analisis kepercayaan diri siswa sebesar 98%, maka kepercayaan diri siswa sangat tinggi dapat dilihat dari kriteria *Self Confidence (SC)*.

Setelah model pembelajaran *gallery walk* dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan pemberian angket kepada setiap siswa. Tujuan diberikannya angket ini adalah untuk mengukur sikap siswa terhadap pembelajaran matematika dengan model *gallery walk*. Berikut rincian mengenai hal tersebut.

Tabel 2. Hasil Analisis Sikap Siswa terhadap Pelajaran Matematika dengan Model *Gallery Walk*

Pernyataan No	Analisis
1	Semua (100%) siswa beranggapan menjadi lebih semangat untuk belajar saat proses KBM menggunakan model pembelajaran <i>gallery walk</i> .

Pernyataan No	Analisis
2	Sebagian kecil (37%) siswa beranggapan pembelajaran <i>gallery walk</i> tidak membuat bingung karena dalam proses belajar saya berpikir sendiri untuk menemukan pengetahuan baru dalam materi yang sedang dipelajari.
3	Sebagian besar (85%) siswa beranggapan dengan pembelajaran <i>gallery walk</i> , karena sering aktif mengajukan pertanyaan.
4	Sebagian besar (76%) siswa beranggapan belajar matematika dengan model pembelajaran <i>gallery walk</i> menarik.
5	Sebagian besar (95%) siswa beranggapan mengerjakan soal matematika yang bersifat untuk meningkatkan kemampuan pemahaman matematis.
6	Sebagian besar (73%) siswa beranggapan dengan model pembelajaran <i>gallery walk</i> lebih mengerti dan memahami materi tanpa dibimbing terlebih dahulu oleh guru.
7	Sebagian besar (63%) siswa beranggapan model pembelajaran <i>gallery walk</i> membuat materi pembelajaran matematika menjadi tidak sulit dipahami.
8	Sebagian besar (86%) siswa beranggapan model pembelajaran <i>gallery walk</i> membuat senang dan tertarik pada pelajaran matematika.
9	Sebagian besar (61%) siswa beranggapan dengan model pembelajaran <i>gallery walk</i> membuat saya tidak teliti dalam belajar matematika.
10	Sebagian besar (86%) siswa beranggapan dengan model pembelajaran <i>gallery walk</i> memudahkan saya dalam memahami materi pelajaran matematika.
11	Sebagian besar (66%) siswa beranggapan dalam memahami materi pelajaran matematika, model <i>gallery walk</i> bermanfaat.
12	Sebagian besar (86%) siswa beranggapan model <i>gallery walk</i> membuat berani dan percaya diri dalam mengemukakan pendapat

Pernyataan No	Analisis
	di depan teman-teman dikelas.
13	Sebagian besar (81%) siswa beranggapan model <i>gallery walk</i> tidak membuat tertinggal karena saya tidak aktif dalam KBM dikelas.

Tabel 3. Hasil Analisis Lembar Observasi Siswa

Pertemuan Ke-	Analisis
1	Sebagian besar (88%) tingkat keberhasilan siswa dengan model pembelajaran <i>gallery walk</i> tinggi.
2	Sebagian besar (85%) tingkat keberhasilan siswa dengan model pembelajaran <i>gallery walk</i> tinggi.
3	Sebagian besar (88%) tingkat keberhasilan siswa dengan model pembelajaran <i>gallery walk</i> sangat tinggi.
4	Sebagian besar (95%) tingkat keberhasilan siswa dengan model pembelajaran <i>gallery walk</i> sangat tinggi.
5	Sebagian besar (98%) tingkat keberhasilan siswa dengan model pembelajaran <i>gallery walk</i> sangat tinggi.

Tabel 4. Deskripsi Analisis Lembar Observasi Guru

No	Pertemuan Ke-	Skor Perolehan	Skor Total	Tingkat Keberhasilan	Kriteria
1	1	40	52	77%	Tinggi

2	2	41	52	79%	Tinggi
3	3	43	52	83%	Tinggi
4	4	52	52	100%	Sangat Tinggi
5	5	52	52	100%	Sangat Tinggi

Tabel 5. Hasil Analisis Lembar Observasi Guru

Pertemuan Ke-	Analisis
1	Sebagian besar (77%) tingkat keberhasilan guru dengan model pembelajaran <i>gallery walk</i> tinggi.
2	Sebagian besar (79%) tingkat keberhasilan guru dengan model pembelajaran <i>gallery walk</i> tinggi.
3	Sebagian besar (83%) tingkat keberhasilan guru dengan model pembelajaran <i>gallery walk</i> tinggi.
4	Sebagian besar (100%) tingkat keberhasilan guru dengan model pembelajaran <i>gallery walk</i> sangat tinggi.
5	Sebagian besar (100%) tingkat keberhasilan guru dengan model pembelajaran <i>gallery walk</i> sangat tinggi.

Berdasarkan hasil analisis lembar observasi siswa dan guru, dapat disimpulkan bahwa tingkat keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran dengan *gallery walk* sebagian besar sangat tinggi.

Berdasarkan rata-rata pada hasil analisis lembar observasi siswa sebesar 91% dan lembar observasi guru sebesar 88%, maka hasil observasi sangat tinggi dapat dilihat dari kriteria interpretasi lembar observasi pada tabel 3.14.

F. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data pretes, postes, dan N-gain terhadap kemampuan pemahaman matematis, serta analisis skala sikap, maka langkah

selanjutnya yang akan dilakukan adalah membahas hasil analisis di atas. Adapun pembahasan hasil penelitiannya adalah sebagai berikut.

Pada awal kegiatan penelitian, langkah pertama yaitu melakukan pretes terhadap siswa dikelas eksperimen dan kontrol. Setelah melakukan pretes dikedua kelas, kemudian data hasil pretes dianalisis menggunakan program SPSS versi 17.0 *for Windows* dan hasil analisis data dimasukkan ke dalam hasil penelitian pada bab IV.

Langkah kedua yaitu melakukan kegiatan pembelajaran dikelas eksperimen dan kontrol selama 5 kali pertemuan dengan materi pokok statistika. Dalam kegiatan pembelajaran pertemuan pertama materi yang dipelajari yaitu: (1) memahami mean dan modus data tunggal, (2) memahami mean dan modus data berkelompok, (3) memahami median data tunggal, (4) median data berkelompok, dan (5) kuartil data tunggal dan berkelompok. Pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan LKK (Lembar Kerja Kelompok) pada setiap pemahasan materi telah selesai.

Langkah ketiga yaitu melakukan postes terhadap siswa dikelas eksperimen dan kontrol. Setelah melakukan postes dikedua kelas, kemudian data hasil pretes dianalisis menggunakan program SPSS versi 17.0 *for Windows* dan hasil analisis data dimasukkan ke dalam hasil penelitian pada bab IV. Selain itu saat penelitian berlangsung, dapat disimpulkan bahwa siswa dikelas eksperimen lebih aktif karena menggunakan model *gallery walk* dengan membuat hasil karya berupa karton yang didalamnya menjelaskan tentang statistika. Setiap kelompok satu dengan yang lainnya dapat saling bersosialisasi dan berkomunikasi secara menyenangkan dengan berbagai hasil karya kelompok yang digalerikan di depan kelas. Sedangkan dikelas kontrol siswa kurang aktif karena hanya melihat guru yang menerangkan materi dari awal sampai dengan akhir kegiatan pembelajaran.

Kemampuan pemahaman matematis siswa dikelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis data pretes dan postes. Dampak kepercayaan diri siswa yang memperoleh model pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *gallery walk* adalah sebagian sangat tinggi dibuktikan dengan rata-rata pada hasil analisis kepercayaan diri siswa sebesar 98% dan sebagian besar siswa menyetujui pembelajaran dengan model *gallery walk*.

G. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan di bab sebelumnya, dihasilkan beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa yang menggunakan pembelajaran *gallery walk* lebih baik dari pada siswa yang memperoleh pembelajaran ekspositori.
2. Dampaknya kepercayaan diri siswa yang memperoleh pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *gallery walk* adalah sangat tinggi.
3. Siswa sebagian besar menyetujui pembelajaran dengan menggunakan *gallery walk*.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadli,F. (2013). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Gallery Walk Terhadap Motivasi Belajar PPKn Siswa Kelas X SMA Negeri 12 Pekanbaru*.
- Gufron, M. (2011). *“Implementasi Metode Gallery Walk dan Small Group Discussion dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII E di SMP Negeri 1 Banyuwangi Probolinggo”*. Skripsi Sarjana. Malang: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Herdian, (2010). *Kemampuan Pemahaman Matematis*. [Online]. Tersedia: <http://herdy07.wordpress.com/2010/05/27/kemampuan-pemahaman-matematis/> [18 Maret 2012]
- Hendriana, H. (2012). *“Pengembangan Matematika Humanis dengan Metaphorical Thinking untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa”*. Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung, Vol 1, No1.
- Ismail SM. (2008). *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem*. Semarang: Rasail Media Group
- Isjoni. (2009). *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta
- Julia, H.M. (2011). *Upaya Meningkatkan Self Confidence Siswa dalam Pembelajaran Matematika Melalui Model Inkuiri Terbimbing*. [Online]. Tersedia: <http://eprints.uny.ac.id/7385/p-30.pdf>. [13 November 2013].
- Kamus Besar Bahasa Indonesia.(1991). Jakarta: Balai Pustaka.
- _____ . (1994) Jakarta: Balai Pustaka.

- Killen, R. (1998). *Stratetgi Pembelajaran Ekspositori*. [Online]. Tersedia: http://googleweblight.com/?lite_url=http://iceteazegeg.wordpress.com/2010/09/10/strategi-pembelajaran-ekspositori [06 Mei 2017].
- Lauster. (2002). *Pengertian Kepercayaan Diri*. [Online]. Tersedia: <http://tulisantantimwordpress.com>tugasmakalahpsikologi-percayadiri> [06 Juni 2017]
- Mulyasa. (2010). *Implementasi KTSP Kemandirian guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- NCTM. (1989). *Curriculum and Evaluation Standards for School Mathematics*. Reston, VA : NCTM
- Rohaendi, S. (2014). *Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis dan Dampaknya pada Selfconfidence Siswa SMP*. [Online]. Tersedia: <http://www.unsub.ac.id/jurnal-biormatika-unsub> [11 Juli 2014]
- Ruseffendi, E.T. (2005). *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non Eksakta Lainnya*. Bandung: Tarsito
- Soejadi, R. (1999). *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Silberman. (2006). *Pengertian Model Pembelajaran*. [Online]. Tersedia: <http://www.wawasanpendidikan.com/Pengertian-Langkah-Langkah-dan-Kelebihan-serta-Kelemahan-Metode-Gallery-Walk> [06 Juni 2017]
- Sumarmo, U. (1987). *Kemampuan Pemahaman dan Penalaran Matematika Siswa Dikaitkan dengan Kemampuan Penalaran Logik Siswa dan Beberapa Unsur Proses Belajar Mengajar*. Disertasi pada Program Pasca Sarjana UPI Bandung
- Soekamto dan Winataputra. (1995: 278). *Model Pembelajaran*. [Online]. Tersedia: <http://mtk2012unindra.blogspot.com> [02 Maret 2013]
- Susanto. (2010). *Kemampuan Pemahaman Matematis*. [Online]. Tersedia: <http://herdy07.wordpress.com/kemampuan-pemahaman-matematis> [06 Juni 2017]
- Ubaedy, A.N. (2011). *Total Confidence. 9 Langkah Mendongkrak Pede*. Bogor: Bee Media Pustaka

Wardhani. (2008). *Indikator Konsep Pemahaman Matematis*. [Online].
Tersedia: <http://diligib.unila.ac.id/>. [29 Mei 2017].

Zaini. H. (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: Pustaka Insan M